

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Cacat ganda yang berada di panti asuhan Al-Rifdah adalah salah satu tempat untuk anak yang memiliki gangguan mental dua sekaligus, panti tersebut terdapat anak cacat ganda sekitar 38 anak dan terdapat pengasuh 15 orang. Permasalahan anak yang dialami dapat menimpa anak yang terlahir secara normal dan anak yang terlahir sebagai penyandang cacat. Para anak kebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan, seperti gangguan fisik (tunadaksa), emosional atau perilaku, penglihatan, komunikasi, pendengaran dan lain sebagainya. Adapun beberapa anak mengalami lebih dari satu gangguan atau ketunaan. Mereka dikenal sebagai anak tuna ganda.

Adanya fenomena yang terjadi di sekitar Semarang yaitu banyaknya anak-anak cacat yang kurang beruntung, mereka menjadi anak jalanan, di pasaran dan ada juga anak yang berada dirumahnya sendiri tetapi disiksa oleh orang tuanya sendiri, banyaknya kasus-kasus dan kejadian tentang kekerasan pada anak cacat membuat anak akan trauma dan tidak terawat. Dan ada salah satu Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah yang bekerja sama dengan Keamanan jalan dan kepolisian Panti tersebut Siap menampung anak-anak yang dibuang, di siksa ataupun dari jalanan yang memiliki cacat ganda.

Salah satu faktor permasalahan di Panti Cacat Ganda Al-Rifdah yaitu pengasuh di dalam panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah yang berada di lingkup anak cacat ganda membutuhkan cara sendiri supaya paham dan mengerti apa yang disampaikan anak kepada pengasuh dan pengasuh kepada anak. Dalam halnya di dalam panti asuhan yang mempunyai pengasuh atau perawat yang sangat sabar memenuhi kebutuhan anak cacat ganda. Pengasuh adalah salah seorang yang mempengaruhi keadaan sang anak cacat ganda karena pengasuh yang memberikan bimbingan dan perhatian untuk sang anak tersebut.

Pengasuh penyandang cacat ganda sudah tentu membutuhkan waktu, usaha, serta tenaga yang besar, Karena dengan memiliki keterbelakangan mental dan fisik harus mendapat pengawasan yang ketat dan dampingan setiap anak. dalam hal ini yang menarik dari pengasuh, pengasuh merupakan peran penting di dalam suatu lingkungan di panti asuhan cacat ganda al-rifdah, pengasuh yang memiliki pengalaman lebih bertahun-tahun dalam mengasuh anak penyandang cacat ganda. Setiap waktu bersama anak-anak penyandang cacat ganda. Pengalaman komunikasi pengasuh menjadi salah satu yang perlu di ulik karena pengasuh mengalami apa yang sudah mereka lalui sebagai pengasuh di panti asuhan cacat ganda al-rifdah.

Pengasuh merupakan orang yang turut bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut, peran pengasuh untuk anak cacat ganda sangat penting

karena seorang pengasuh yang di beri tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Pengasuh juga berperan dalam membimbing anak penyandang cacat ganda. seperti di panti asuhan cacat ganda AL-Rifdah bagaimana pengalaman komunikasi pengasuh dengan anak cacat ganda yang terletak di Jl.Tlogomulyo pedurungan, kota semarang jawa tengah.

Pengasuh memiliki taggung jawab masing-masing diantaranya pengasuh khusus mengasuh anak bayi, dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Mereka harus bisa menyesuaikan dengan anak penyandang yang memiliki berkebutuhan khusus atau cacat ganda yang memiliki karakter masing-masing. Dimana pengasuh harus paham dengan karakteristik anak tersebut supaya mengetahui bagaimana mengasuh dengan pola komunikasi yang baik dan benar, anak-anak juga paham apa yang pengasuh lakukan atau katakan kepada anak cacat ganda.

Proses komunikasi hampir terjadi di semua tempat, baik di kalangan orang-orang yang berpendidikan maupun di kalangan masyarakat primitif yang tidak mengenal pendidikan sama sekali. Semua ahli sepakat tidak satupun manusia di dunia ini yang luput dari kegiatan berkomunikasi, sekalipun orang tersebut penderita tunarungu dan cacat ganda yang bahkan tidak bisa berbicara secara normal seperti manusia normal lainnya.

Pada halnya dengan kita berkomunikasi dengan orang-orang atau anak penyandang disabilitas atau anak-anak penyandang berkebutuhan khusus seperti cacat ganda, kita harus memiliki pengalaman komunikasi yang benar agar kita mengerti apa yang menjadi maksud dari mereka. Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan dan tuna ganda. karakteristik dan hambatan yang dimiliki, tunaganda memerlukan bentuk pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak yang berkebutuhan khusus tunaganda adalah penyandang dipanti asuhan cacat ganda al-rifdah.

Anak merupakan tumpuan masa depan, mereka harus di lindungi dengan berbagai pemenuhan kebutuhannya baik secara materil maupun moril, serta mereka berhak mendapatkan haknya sebagai anak dan warganegara. Oleh karena itu, anak-anak juga tidak terlepas dari masalah yang di alaminya. Seperti permasalahan tidak terpenuhi kebutuhan ekonomi, psikologis, social dan kesehatan. Sebagai manusia yang rentan dan bertumbuh, anak memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak secara fisik, mental, spiritual, moral dan juga sosialnya. Sama halnya dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti cacat ganda yang

berada di Panti Asuhan Al-Rifdah mereka juga berhak mendapatkan kehidupan yang layak dan baik serta kehidupan yang nyaman.

Cacat ganda adalah seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. (UU nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat). Atau bisa juga di sebut Tuna ganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan social, sehingga memerlukan pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut Johnston dan Magrab S (dalam web. 2011 : 7), tuna ganda adalah mereka yang mempunyai kelainan yang mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat.

Manusia bukan hanya sebagai makhluk individu saja, melainkan sebagai makhluk social yang membutuhkan peran orang lain. Sehingga manusia itu sendiri sangat membutuhkan peran dari orang lain dengan suatu perannya yaitu dari cara pola komunikasi dalam membentuk konsep diri pada anak cacat ganda tersebut. Dengan adanya pola komunikasi yang benar yang di peroleh melalui interaksi yang terjadi antara pengasuh dan anak penyandang cacat ganda yang terjadi. komunikasi yang dilakukan dengan penyandang cacat ganda dilingkungan mereka akan membentuk suatu

ikatan. apabila tetap dijaga akan membentuk suatu hubungan yang lebih dekat dan secara emosi memiliki arti yang sangat dalam. Dan penyandang cacat ganda akan semakin nyaman dan pengasuh mengikuti perkembangan dari penyandang cacat ganda itu sendiri.

Mengikuti Perkembangan anak cacat ganda sendiri berpengaruh melalui pengasuh maka akan memberikan dampak positif bagi mereka penyandang cacat ganda. Anak cacat ganda mengerti akan kehadiran pengasuh di dekatnya, mereka merasa terlindungi dan terjaga selama berada di dalam panti asuhan cacat ganda al-rifdah. Interaksi pengasuh dengan cacat ganda sendiri sering membuat bingung para pengasuh yang baru atau awal bekerja di panti, tetapi tidak dengan pengasuh yang sudah mengasuh anak tersebut beberapa tahun dari yang 5 tahun sampai 13 tahun.

Pengasuh menerapkan komunikasinya secara antarpribadi karena anak tersebut harus memiliki rasa kenyamanan terlebih dahulu dan harus di dekati dengan rasa kasih sayang. Anak-anak cacat ganda hanya bisa meniru apa yang ada di dekatnya. Jika pengasuh memberikan pengasuhan yang baik dan memberi perhatian yang lebih kepada anak-anak maka akan di terima dengan baik juga oleh anak-anak cacat ganda.

Anak-anak cacat ganda sangat bergantung kepada orang lain. Karena mereka tidak seperti anak pada umumnya mereka memiliki kekurangan dari segi fisik dan mental pun juga terkena. Pengasuh bisa menerapkan apa yang selagi pengasuh bisa terapkan hal-hal positif dan interaksi dengan baik lewat komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi *interpersonal communication* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang guru dan murid atau pengasuh dengan penyandang cacat ganda. Dengan berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator memiliki tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi di lancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendi, Onong Uchjana. 2009)

Joseph a Devito menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi untuk belajar diri sendiri, orang lain, bahkan dunia, melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengetahui siapa dan bagaimana orang lain dan dapat mengetahui pendapat orang lain tentang diri kita sendiri. Kita semakin mengenal diri kita sendiri, orang lain serta dapat mengenal lingkungan kita sendiri serta dunia. Suksesnya komunikasi interpersonal

sangat tergantung pada kualitas konsep diri seseorang. (dalam jurnal Iqra,2011)

Setiap kehidupan keseharian kita tidak akan pernah lepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar, timbul pertanyaan berapa banyak waktu yang kita gunakan dalam proses komunikasi di dalam keseharian. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan social manusia. Dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita dan komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan), Maksud tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif. (dalam Edi Harapan.2014)



Dari uraian diatas pengalaman komunikasi pengasuh kepada anak penyandang cacat ganda dalam membentuk konsep diri anak di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah sangat menarik untuk di teliti karena berdasarkan tingkat kesulitan anak yang memiliki cacat ganda dan bagaimana cara dia berinteraksi, mencerna dan menerima apa yang pengasuh lakukan kepadanya. Jadi, bagaimana pengasuh-pengasuh tersebut memberikan pengasuhan melalui pengalaman komunikasi yang dilakukan antara pengasuh kepada anak di panti asuhan cacat ganda al-rifdah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas penyandang cacat ganda yang berada di panti asuhan Al Rifdah yang mempunyai kekurangan fisik sekaligus mental akan susah dalam berkomunikasi dan memahami apa yang disampaikan orang lain atau pengasuh, pengasuh yang mempunyai peranan penting yang belum kita tau tentang pengalaman dalam hal mengasuh anak cacat ganda. Maka terdapat rumusan bagaimana pengalaman komunikasi pengasuh dan penyandang cacat ganda di Panti Asuhan Al-rifdah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan pengalaman komunikasi pengasuh penyandang cacat ganda di Panti Asuhan Al-rifdah.

## **1.4 Signifikasi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikasi Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan peran penting dalam pengembangan pengalaman komunikasi dibidang komunikasi antarpribadi.

#### **1.4.2 signifikasi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan bagi para peneliti pengalaman komunikasi supaya lebih mengetahui secara mendalam bagaimana pengalaman pengasuh mengasuh anak penyandang cacat ganda.

#### **1.4.3 Signifikasi Sosial**

Diharapkan setelah penelitian ini selesai dapat bermanfaat bagi masyarakat supaya mengenal tentang pengalaman komunikasi khususnya dalam pengasuhan terhadap penyandang cacat ganda.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan perspektif umum, suatu cara menjabarkan berbagai masalah dunia nyata yang kompleks yang bersifat normatif, memberitahukan kepada praktisi apa yang harus dikerjakan tanpa harus memahami terlebih dahulu eksistensi dan epistemologinya. Dapat diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan

berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain. (Ardial, 2014)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Paradigma konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan di pisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan.

### 1.5.2 State Of The Art

Dalam penelitian ini terdapat 3 penelitian tentang analisis pengalaman komunikasi pengasuh penyandang cacat ganda di panti asuhan al-rirdah. Untuk sebagai

No	Judul	Peneliti	Hasil
1.	Dukungan sosiasal oleh perawat terhadap anak penyandang cacat ganda di wisma tuna ganda palsigunung.	Dwia Safitrasari, januari 2012. Universitas Indonesia.	Penelitian ini menjelaskan mengenai peran perawat, serta bentuk dukungan social yang dilakukan kepada anak penyandang cacat ganda di wisma Tuna Ganda

			<p>palsigunung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Di dalam penelitian ini di jelaskan bahwa peran perawat dalam memberikan dukungan social. Selain itu penelitian ini juga melihat bentuk-bentuk dukungan social. Hasil penelitian ini terdapat pula hambatan yang muncul dalam pemberian dukungan social tersebut.</p>
2.	<p>Pengembangan kreatifitas anak penyandang cacat ganda di panti asuhan yayasan sayap ibu kalasan sleman Yogyakarta.</p>	<p>Juaini muhtar, 2015, universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ada 11 metode yang di gunakan dalam mengembangkan kreativitas anak penyandang cacat ganda yaitu: metode penciptaan produk, metode imajinasi, metode eksplorasi, metode eksperimen, metode proyek,</p>

			<p>metode musik, metode bahasa, metode demonstrasi, metode motivasi, metode bermain dan pelatihan. Tujuan dari perlunya metode pengembangan kreativitas untuk anak penyandang cacat ganda, dengan adanya metode yang digunakan mengoptimalkan usaha dalam membimbing dan mengembangkan kreativitas yang ada pada anak penyandang cacat ganda. Adapun metode yang paling dominan atau paling sering digunakan setiap harinya dalam proses pengembangan kreativitas anak penyandang cacat ganda adalah metode penciptaan produk. Metode ini selalu digunakan karena anak</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			dapat menggunakan kemampuan
3.	Pola komunikasi pengasuh dalam memahami pengungkapan diri anak di panti asuhan sayap kasih	Prilly diani prastowo, vol 8, No 1 (2019) universitas sam ratulangi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori penetrasi social. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada pengasuh untuk memahami pengungkapan diri anak dipanti asuhan sayap kasih adalah pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Hambatan yang terjadi dalam proses

			berkomunikasi dengan anak-anak disabilitas di panti sayap kasih adalah cara penyampaian pesan pengasuh kepada anak-anak untuk bisa membuat mereka mengerti apa yang dimaksud oleh pengasuh.
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari kasus dan objek penelitian. Jika sebelumnya, objek yang diteliti adalah Dukungan sosial oleh perawat terhadap anak penyandang cacat ganda di wisma tuna ganda palsigunung. Penelitian ini menjelaskan mengenai peran perawat, serta bentuk dukungan social yang dilakukan kepada anak penyandang cacat ganda di Wisma Tuna Ganda Palsigunung.

Kedua, Pengembangan kreatifitas anak penyandang cacat ganda di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Kalasan Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini ada 11 metode yang di gunakan dalam mengembangkan kreativitas anak penyandang cacat ganda yaitu: metode penciptaan produk, metode imajinasi, metode eksplorasi, metode eksperimen, metode proyek, metode musik, metode bahasa, metode demonstrasi, metode motivasi, metode bermain dan pelatihan.

Begitu dengan penelitian ketiga, Pola komunikasi pengasuh dalam memahami pengungkapan diri anak di panti asuhan sayap kasih. bahwa pola komunikasi yang terjadi pada pengasuh untuk memahami pengungkapan diri anak dipanti asuhan sayap kasih adalah pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Hambatan yang terjadi dalam proses berkomunikasi dengan anak-anak disabilitas di panti sayap kasih adalah cara penyampaian pesan pengasuh kepada anak-anak untuk bisa membuat mereka mengerti apa yang dimaksud oleh pengasuh.

Sedangkan penelitian ini fokus terhadap pengalaman komunikasi pengasuh dan penyandang cacat ganda di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah.



### **1.5.3 Teori Penelitian**

#### **Komunikasi Antar Pribadi**

komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika”. (dalam buku budyatna.2011)

Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang membutuhkan dan berusaha membuka menjalin komunikasi dengan orang lain.

#### **1.5.3.1 Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Daltas Taylor (dalam Buku Morrison 2013, hal 296). Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya atau dalam bahasa Altman dan Taylor. Penetrasi sosial, teori ini pada intinya menyatakan bahwa kedekatan antarpribadi itu berlangsung

secara bertahap (gradual) dan berurutan yang di mulai dari tahap biasa-biasa saja hingga tahap intim sebagai salah satu fungsi dari dampak saat ini maupun dampak masa depannya.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah, maksudnya yaitu pada hakikatnya manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian. Jika mengupas kulit bawang luar maka kita akan mengemukakan lapisan kulit yang lainnya. Sama halnya dengan kepribadian manusia.

Lapisan kulit luar pada kepribadian manusia apa yang terbuka bagi publik. Apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum tidak di tutup-tutupi. Dan jika mampu melihat lapisan lebih dalam lagi maka ada lapisan yang tidak terbuka untuk semua orang.

Altman dan Taylor (Morrisson 2013,hal 299) mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:

1. Tahap orientasi, tahap dimana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap pertukaran efek eksploratif.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif, tahap dimana muncul gerakan menuju ke arah keterbukaan yang lebih dalam.

3. Tahap pertukaran efek, tahap munculnya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan memasuki kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
4. Tahap pertukaran stabil, adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik.

Hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dan dapat diprediksi. Teoretikus penetrasi sosial percaya bahwa pembukaan diri adalah cara utama yang digunakan oleh sebuah hubungan ramah tamah bergerak menuju hubungan yang intim. Meskipun pembukaan diri dapat mengarahkan menuju hubungan yang lebih intim, pembukaan diri juga dapat menyebabkan satu orang atau lebih berada pada posisi yang rentan. Akan digambarkan beberapa asumsi teori penetrasi sosial, kemudian akan dijelaskan teori ini. Dalam pembukaan diri ini di mulai dari komunikatornya yang akan diajak lebih intim.

#### **Asumsi teori penetrasi sosial yang pertama,**

Teori penetrasi sosial sudah diterima secara luas melalui sejumlah ilmuan dalam disiplin ilmu komunikasi . sebagian alasan dari daya Tarik teori ini adalah pendekatan yang langsung pada perkembangan hubungan. Meskipun secara sekilas telah disebutkan

beberapa asumsi sebelumnya, akan dibahas asumsi-asumsi yang mengarahkan SPT berikut ini.

- Hubungan, hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
- Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Pertama, hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum tahapan yang lebih intim. (Morisson :2013, 299)

**Asumsi penetrasi social yang kedua yaitu,** berhubungan dengan prediktabilitas. Secara khusus, para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standard an pola perkembangan yang dapat diterima.

**Asumsi ketiga,** SPT berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan solusi. Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas

titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi, hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri depenetrasi, dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Berbicara mengenai penarikan diri dan solusi, Altman dan Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidakintiman. Jika suatu komunikasi penuh dengan konflik.

### **1.5.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik**

Makna Interaksi Berbagai teori tentang percakapan dalam tradisi sosiokultural membawa kita kepada arah yang sangat berbeda dibandingkan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Disini kita menemukan berbagai penjelasan mengenai, antara lain, apa yang mendorong terjadinya percakapan, bagaimana percakapan menghasilkan makna dan bagaimana symbol dipahami melalui interaksi dalam percakapan. Teori ini juga menjelaskan mengenai tema atau topic percakapan yang menarik orang dan bagaimana peserta percakapan bersama-sama memahami makna, bagaimana komunikator bekerjasama melalui cara yang struktur untuk mengatur pembicaraan mereka. Tradisi sosiokultural memberikan perhatian bagaimana makna tercipta melalui proses interaksi, dan dalam hal ini salah satunya ada teori interaksi simbolis.

Teori interaksi simbolis ini yaitu suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, yang mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Teori simbolik (symbolic interactionism) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School (Universitas Swasta). Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atau enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subyektif.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat structural dan arena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari symbol yang di gunakan di lingkungan terdekatnya (primary group), dan

bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas intepetasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Dari seseorang adalah objek signifikasi dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan mead ini yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” *social act*, yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat di analisis ke dalam sub bagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati *impulse* yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Mead menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan “symbol signifikan”. Masyarakat dapat terwujud atau

terbentuk dengan adanya symbol-simbol signifikan. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita. Menurut mead, kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain.

George Herbert Mead (dalam buku Morissan 2013,hal.224) dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut pemahaman ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu. Karena pentingnya percakapan bagi paham interaksi simbolis.

### **Asumsi teori interaksi simbolik**

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat . karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail dalam prosesnyadan juga kerangka asumsi teori ini.



Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial, asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. SI mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat di modifikasi situasi sosial.

### **Asumsi**

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
3. Makna di modifikasi melalui sebuah proses interpretative.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang dan kelompok-kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial di hasilkan melalui interaksi sosial.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Komunikasi Pengasuh**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Pengasuh

merupakan orang yang turut bertanggung jawab atas perkembangan seseorang dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut, peran pengasuh untuk anak cacat ganda sangat penting karena seorang pengasuh yang di beri tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

### **1.6.2 Penyandang Cacat Ganda**

Cacat ganda adalah seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Bisa juga di sebut Tuna ganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan social, sehingga memerlukan pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan maksud menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang diketahui seseorang adalah apa yang di alaminya. Jika anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi anda langsung memahami

cinta dari pengalaman langsung diri anda sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.

Pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun di temukan secara langsung dari pengalaman sadar.

Kedua, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu bagi anda.

Ketiga, bahasa adalah “kendaraan makna” (vehicle meaning). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengetahui suatu objek misalnya “kuda” melalui berbagai label yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi klasik. Pengalaman sadar individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Hanya melalui “perhatian sadar” (conscious attention) kebenaran dapat diketahui untuk dapat melakukan hal itu maka kita harus menyingkirkan bias yang ada pada diri kita.

Pandangan Husserl ini dinilai sangat objektif karena “pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (knower), karena hal itu dapat memengaruhi proses merasakan pengalaman. (Morrison 2013, hal 41).

Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi klasik atau fenomenologi transendental. Fenomenologi klasik yaitu percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangnya tersendiri atau objektif. Menurut Husserl, fenomena klasik mencantumkan enam term utama dari visinya yaitu 1) intentionality, yaitu bahwa apa yang disebut sebagai kesadaran selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk pada intension tertentu; 2) intuition, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung hadir “dalam” atau “dengan” permainan subjek berdasarkan intensionalitas; 3) evidence, yaitu bahwa presentasi dari objek yang dituju telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari, sebagai kebenaran (objek menjadi nyata); 4) noesis (merupakan tindakan seseorang ketika dia memberikan rasa atau karakter tertentu seperti anda katakan, saya mengamati, mencintai, membenci, menerima atau menolak) dan noema (menjelaskan kesesuaian dengan noesis atau disebut bersifat noematic); 5) empathy (merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu) dan intersubjective (keterlibatan dengan orang lain); 6) lifeworld menerangkan tentang “dunia” yang didiami orang lain sama seperti yang kita diami, dengan lifeworld memungkinkan kita dan orang terlibat secara atau intersubjective yang disebut homeworld (Sobur, 2013). Oleh karena itu Menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan

dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas.

### **1.7.2 Situs Penelitian**

Waktu pelaksanaan yaitu pada saat penulis melakukan penelitian pada bulan Mei 2019. Tempat penelitian yaitu di panti asuhan cacat ganda yang berada di Jl. Tlogomulyo, Pedurungan Jawa Tengah.

### **1.7.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini berfokus pada tiga informan yaitu pengasuh yang bekerja lebih dari 5 tahun mengasuh anak di Panti Asuhan, ada pengasuh 1 yang bernama Ibu Yuli, Pengasuh 2 Ibu Erna, dan yang ke 3 Ibu Nene. Sedangkan objek penelitian ini yang diteliti adalah pengalaman komunikasi pengasuh penyandang cacat ganda di panti Asuhan Al-Rifdah.

### **1.7.4 jenis data**

Penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif. Data yang di kumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk dan kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Penelitian ini menggunakan data-data yang berupa kata-kata tertulis dan pengamatan yang mendukung fakta dan wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman komunikasi pengasuh dan penyandang cacat ganda di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-rifdah.

### **1.7.5 Sumber Data**

Sumber data ialah salah satu yang paling vital dalam sebuah penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data dalam penelitian, maka akan mengakibatkan data yang diperoleh juga akan jauh dari yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitiannya ( dalam Burhan, 2013: 129). Dan ada dua jenis sumber data yang digunakan aalah :

#### 1.7.5.1 Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama lapangan ( Burhan Bungin, 2013:128). Data premier adalah data yang di peroleh secara langsung dari sumbernya melalui pengamatan dan wawancara mendalam (Indepht Interview) kepada pengasuh penyandang cacat ganda Di Panti Asuhan Al-Rifdah.

#### 1.7.5.2 Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder yaitu dengan data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi,yakni dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan jenis penelitian kualitatif serta tulisan yang relavan. Selain data juga, diperoleh juga dengan wawancara yang digunakan untuk data tambahan dalam memaparkan informasi atau permasalahan yang akan diteliti.

#### 1.7.6 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data di lakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) sumber data premier, dan teknik

pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in dept interview) dan dokumentasi (sugiyono, 20014:225). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumen.

#### **a. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (nasution dalam sugiyono, 2014:226). Dalam observasi, peneliti tidak terlibat langsung berperan aktif sebagai bagian dari aktifitas subjek dan objek penelitian. Pengamat hanya melakukan fungsinya sebagai pengamat. Observasi dilakukan secara terbuka yang di ketahui oleh subjek. Melakukan apa yang pengasuh lakukan , mengikuti kegiatan-kegiatan di panti asuhan seperti menyuapi anak-anak dan mengamati dan melihat apa yang di lakukan pengasuh terhadap anak penyandang cacat ganda.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan

keyakinan pribadi (Esterberg dalam sugiyono, 2014:231). Wawancara di lakukan oleh peneliti dengan subjek dalam penelitian ini yaitu pengasuh yang berada di panti asuhan al-rifdah.

### **c. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (sugiyono, 2014:240). Dokumentasi ini di lakukan peneliti adalah berupa foto dan rekaman.

### **d. Studi Pustaka**

Pengumpulan data yang di peroleh dari buku-buku, laporan-laporan penelitian, internet dan sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

## **1.7.7 Analisis data**

Untuk mengolah data yang di peroleh dari penelitian ini, penulis menggunakan analisis data dari (Cresweel,2012, hal :274). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data
2. Kategorisasi



3. Terapkan proses coding
4. Menunjukkan dekripsi

#### **1.7.8 Kualitas data**

Pada paradigma konstruktivisme, paradigma yang memiliki kriteria kebenaran dan kepercayaan dan keaslian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber untuk mendapatkan gambaran objek penelitian dengan tingkat kredibilitas tinggi, yaitu dengan mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan aspek pengasuhan di panti asuhan.

##### **Kredibilitas Data**

Moleong 2005 (dalam skripsi Ersha 2018) memaparkan tujuan uji (credibility) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil sebagai bahan referensi.